

PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT KELURAHAN CIBANGKONG DALAM UPAYA PENGOBATAN SENDIRI

Yola Desnera Putri*, Sani Nurlaela Fitriansyah, Seno Aulia
Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia
Email : yoladesnera@stfi.ac.id

ABSTRAK

Pengobatan sendiri merupakan upaya yang sering dilakukan masyarakat dalam rangka mengatasi keluhan atau gejala penyakit yang dideritanya sebelum mereka ke pelayanan daerah atau pusat. Dalam melakukan pengobatan sendiri masyarakat harus menggunakan obat yang rasional yaitu menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, periode waktu yang sesuai dan harga yang terjangkau. Menggunakan obat rasional dapat dilakukan dengan mengenali tanda golongan obat, mengenali bentuk sediaan dan dapat mempunyai keterampilan dalam membaca informasi yang tertera pada kemasan obat. Telah dilakukan penyuluhan dan pelatihan terhadap masyarakat Kelurahan Cibangkong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung bekerjasama dengan Puskesmas Ibrahim Adjie dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengobatan sendiri. Metode yang digunakan adalah CBIA, pemberian pre-test, pemberian materi, pelatihan pengobatan sendiri, dan pemberian post-test melalui presentasi oral oleh apoteker. Hasil edukasi dan sosialisasi pengobatan sendiri, yaitu perbaikan tata nilai masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang benar dan tepat yang dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata pre-test 40 menjadi 85 pada post-test.. Masyarakat dapat menganalisis dan mencatat data-data yang perlu diperhatikan pada obat yang akan mereka gunakan sehingga penggunaan obat yang baik dan tepat dapat tercapai.

Kata kunci : Kelurahan Cibangkong, pengobatan sendiri, apoteker

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri merupakan upaya yang sering dilakukan masyarakat dalam rangka upaya untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit yang dideritanya sebelum mereka ke pelayanan daerah atau pusat. Lebih dari 60% upaya pengobatan sendiri ini dilakukan oleh masyarakat dan lebih dari 80% Masyarakat menggunakan obat modern (Flora, 1991).

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi untuk Penetapan diagnosis pencegahan, Penyembuhan, Pemulihan, Peningkatan kesehatan dan Kontrasepsi, untuk manusia (UU No. 36 Tahun 2009). Data riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk pengobatan sendiri. Merujuk dari

35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% diantaranya menyimpan obat keras, dan 27,8% di antaranya menyimpan antibiotik dan 86,1% antibiotik tersebut diperoleh tanpa resep. Keadaan ini menunjukkan bahwa swamedikasi belum dilaksanakan secara tepat (Riskesdas, 2013).

Penggunaan obat ini haruslah rasional. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 1985, obat rasional adalah pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, periode waktu yang sesuai dan harga yang terjangkau. Masyarakat atau pasien harus menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya, karena untuk menghindari dari segala bentuk efek yang tidak diinginkan. Kebutuhan masyarakat akan obat dapat dilihat dari hasil diagnosis, jenis obat, dosis dan cara pemakaian. Masyarakat dapat mengontrol kebutuhan obat dengan

cara mengenali obat yang dikonsumsi. Hal itu dapat dilakukan dengan mengenali tanda golongan obat, mengenali bentuk sediaan dan dapat mempunyai keterampilan dalam membaca informasi yang tertera pada kemasannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk masyarakat dalam mengenali obat dan informasi obat.

TINJAUAN PUSTAKA

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dari dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi biasa disebut dengan obat tanpa resep, obat bebas, obat OTC (*over the counter*). Biasanya obat-obat bebas tersebut dapat diperoleh di toko obat, apotik, supermarket hingga di warung-warung dekat rumah. Sedangkan obat-obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter biasa disebut dengan obat resep (Tan dan Kirana, 1993). Swamedikasi dasar hukumnya adalah permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, secara sederhana swamedikasi adalah upaya seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu. Namun bukan berarti asal mengobati, justru pasien harus mencari informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya dan apoteker-lah yang bisa berperan di sini. Apoteker bisa memberikan informasi obat yang objektif dan rasional. Swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit yang ringan, umum dan tidak akut.

Cara Belajar Insan Aktif atau *Community Based Interactive Approach* (CBIA) adalah metode edukasi masyarakat yang berorientasi pada peran aktif peserta (*face-to-face*) dalam mencari informasi dan menumbuhkan sikap serta mengubah perilaku (Lathifah dkk., 2015; Rachmawati, 2016). Metode intervensi ini berdasarkan pada proses belajar mandiri, yaitu terdiri dari fasilitator, narasumber dan para peserta (Bela, Suryawati, & Rustamaji, 2016). Metode CBIA merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dapat digunakan dalam mengedukasi masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat yang benar pada swamedikasi atau penggunaan obat OTC (*Over The Counter*). Selain itu, yang diharapkan masyarakat, terutama para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga..

Metode CBIA pertama kali dikembangkan oleh Prof. Dr. Sri Suryawati dari Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat Universitas Gajah Mada pada tahun 1992 dengan peserta didiknya adalah para ibu. Metode CBIA ini berupa diskusi kelompok kecil yang bersifat interaktif dan proses belajar secara mandiri (*self-learning process*) dengan memanfaatkan forum yang ada dalam masyarakat seperti arisan, perkumpulan dan pengajian. Proses pembelajaran secara aktif dan interaktif membuat metode ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam memilih obat. Metode ini juga meningkatkan efisiensi penggunaan obat dalam rumah tangga, sehingga metode CBIA sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bentuk pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kualitas

swamedikasi. Metode CBIA sangat sederhana dan setiap orang dapat melakukannya. Namun, tentu saja untuk menjadi tutor harus melalui proses pelatihan terlebih dahulu dan narasumber haruslah orang yang kompeten dengan permasalahan obat-obatan dan penggunaannya.

Oleh karena itu, tujuan swamedikasi dapat tercapai secara optimal (Ariyani & Rahayu, 2017; Hartayu *et al.*, 2012). Metode *Community Based Interactive Approach* (CBIA) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek dan kegiatannya disukai oleh para peserta (Lathifah dkk., 2015; Rachmawati, 2016).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat bekerjasama dengan Puskesmas Ibrahim Adjie, Kota Bandung yang membawahi Kelurahan Cibangkong sebagai Kelurahan binaan Puskesmas tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Community Based Interactive Approach Method* (CBIA) atau Metode Cara Belajar Insan Aktif. Metode ini dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat yang didampingi oleh tutor untuk memandu diskusi serta narasumber yang berfungsi menjelaskan hal-hal yang tidak ditemukan jawabannya oleh peserta diskusi.

Pelaksanaan CBIA dilakukan dengan empat kegiatan, yaitu *pre test*, penyuluhan materi, pelatihan, dan *post test*.

Pre test dilakukan terhadap seluruh peserta dengan cara mengisi kuisioner yang telah disediakan, dengan materi pokok penggolongan obat, pembacaan informasi pada

kemasan obat, dan jenis-jenis bentuk sediaan obat. Penyuluh merupakan Apoteker Puskesmas Ibrahim Adjie dan Apoteker sekaligus Dosen Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia. Materi penyuluhan merupakan materi dalam kuisioner *pre test* maupun *post test*. Setelah dilakukan penyuluhan, dilakukan pelatihan untuk menerapkan materi-materi yang telah disampaikan. Pelatihan dilakukan dengan cara peserta dibagi ke dalam 5 kelompok untuk selanjutnya melakukan diskusi interaktif dan proses belajar secara mandiri (*self-learning process*). Tutor mendampingi dan bertugas untuk memicu peserta agar belajar mandiri dan aktif serta memiliki sikap kritis dalam mencari informasi. Bila ada yang bertanya, tutor akan berusaha untuk memancing peserta lainnya untuk dapat menganalisa dan mencari jawabannya, kecuali bila pertanyaannya memang membutuhkan jawaban dari ahlinya atau narasumber. Tahapan kegiatan dalam CBIA meliputi (a) pengelompokan obat menurut kandungan utamanya atau bahan aktifnya; (b) membaca teliti dan membandingkan informasi antar sediaan; dan (c) merangkum temuan kelompok. Hasil pelatihan ditulis dalam lembar esai yang telah disediakan. Setelah pelatihan selesai dilanjutkan dengan diskusi dan terakhir dilakukan *post test* untuk melihat luaran yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Cibangkong yang merupakan salah satu wilayah kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie pada tanggal 24 April 2019. Kegiatan pengabdian dinilai

berhasil karena sasaran yang ditargetkan melebihi dari prediksi yaitu 36 perwakilan kader PKK dari 13 RT.

Luaran dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yaitu adanya antusiasme dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan hasil pre test dan post test. Sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan, terlihat pengetahuan peserta dalam mengenali penggolongan obat dan informasi yang didapatkan pada kemasan obat yaitu (khasiat, dosis dan jenis obat) rata-rata *pre test* yaitu 40. Akan tetapi setelah dilakukannya penyuluhan dan pelatihan, terlihat dari hasil *post test* adanya peningkatan rata-rata menjadi 85. Hal tersebut memperlihatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan peserta.

Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga dapat terlihat dengan adanya minat yang lebih tinggi dari peserta untuk kelanjutan kegiatan serupa, mengenai informasi cara mendapatkan, menggunakan dan membuang obat. Prinsip perubahan perilaku seseorang sangat dikenal dengan istilah AIETA, yaitu *Awareness, Interest, Evaluation, Trial* kemudian *Adoption*. *Awareness* memungkinkan untuk terjadi bila ada kesadaran dari dalam individu, seseorang sudah mulai untuk berubah dengan pemaparan pengetahuan yang dianggap baru dan relevan dengan kondisi dirinya saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilowati dan Sirait, (2014). *Interest* merupakan fase lebih lanjut karena sudah mulai tertanam ketertarikan untuk mengikuti sesuatu yang baru. *Evaluation* dilakukan oleh seorang individu yang berencana

untuk berubah, melalui pengamatan bahkan wawancara dengan individu lain yang sudah lebih dulu melakukannya.

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, peserta mulai menyadari setelah adanya pengetahuan yang dianggap baru yaitu pengetahuan pentingnya dalam mengenali golongan obat dan pembacaan informasi pada kemasan obat. Selain itu peserta juga *interest* dengan melakukan diskusi lebih lanjut dengan memperlihatkan obat yang dibawa dari rumahnya untuk dikenali golongan dan informasi dari obat tersebut. Adanya perubahan perilaku peserta yang sangat memungkinkan terjadi, misalnya sebelum membeli dan menggunakan obat, peserta memilih dulu golongan obatnya dan membaca dulu kemasan obat tersebut. Hal itu dapat didasarkan adanya *awareness* dan *interest* dari pesertanya itu sendiri. Perilaku yang dilandasi oleh pengetahuan yang benar maka bisa dipastikan akan bersifat abadi (Notoatmodjo, 2010).

Sebuah perubahan perilaku pada diri individu membutuhkan metode-metode yang tepat untuk sampai pada tahap perubahan perilaku. Sebuah perubahan perilaku dapat terjadi salah satunya dengan metode pembiasaan. Hal itu karena bila sudah menjadi pola kebiasaan maka akan melekat dalam diri individu tersebut (Wawan dan Dewi, 2016).



Foto 1. Penyerahan poster pengenalan obat



Foto 2. Kegiatan pelatihan pengenalan golongan obat dan informasi obat

KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam mengenali golongan obat dan cara membaca informasi yang tertera pada kemasan obat. Peserta memungkinkan untuk merubah prilakunya dalam mendapat dan menggunakan obat karena sudah terlihat *awareness* dan *interest* terhadap obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, H., & Rahayu, S. 2017. Gerakan Bucer “Ibu Cerdas” Melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) Sebagai Sarana Mewujudkan Pemilihan dan Penggunaan Obat Yang Rasional di Kelurahan Sungai Andai Banjarmasin, Kalimantan Selatan. *UNES Journal of Community Service*, 2(2), 105–112.
- Bela, A., Suryawati, S., & Rustamaji. 2016. Intervensi CBIA untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotik yang Rasional pada Anggota Bina Keluarga Balita CBIA. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 29(2), 165–169.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hartayu, T. S., Mi, M. I., & Suryawati, S. 2012. Improving of Type 2 Diabetic Patients’ Knowledge , Attitude and Practice Towards Diabetes Self-care by Implementing Community-Based Interactive Approach-Diabetes Mellitus Strategy. *BMC Research Notes*, 5(315), 1–6.
- Lathifah, M. A., Ilham, M., & Wibowo, A. 2015. Perbandingan Metode CBIA dan FGD dalam Peningkatan Pengetahuan dan Ketepatan Caregiver dalam Upaya Swamedikasi Demam pada Anak Abstrak. *Pharm Sci Res*, 2(2), 89–100.
- Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, S. 2016. Upaya Peningkatan Pengetahuan Pada Pelajar SMAN 1 Bantul tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Intervensi CBIA-Narkoba. *Jurnal IKESMA*, 12(1), 1–7.
- Riskesdas. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sulistiowati, E, Sirait, A..M. 2014. Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi

Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Bul. Peneliti.

Tan dan Rahardja Kirana. 1993. *Swamedikasi*. Jakarta: Gramedia.

World Health Organization (WHO) tahun 1985

Wawan, A dan Dewi. 2016. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku manusia*. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medica.

Yuliwati, Helda, Ronoatmodjo S. 2014. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan” Vol. 42, No. 3: 193-202.